

MENINGKATKAN MOTORIK HALUS DALAM MEMEGANG ALAT TULIS MELALUI TEKNIK MENCONGKEL BAGI ANAK AUTIS

Oleh : Mila Taurus Fitri

ABSTRACK

The reseatch is starting from obsevation, where researcher found when realize observation. Researcher found an autis child get obstacle in take hold of pencil. This research have as aim to increase child ability in hold pencil with good and right by means of pry up flestisin technique. This research use experiment approach in from Single Subject Research (SSR), with use A-B desian. Subject is this research is an autis child. The yield of the research shawed, if talent, if talent of autis child hold a pencil is rise although stages. In this baseline condition (A) the child can do one talent that is write distance between book and eye 25-30cm. at baseline condition in the frist day till 5th days, talented of child across that is 30%. At intervensi condition (B) straight rise from 35% till 65%. Suggestion for teacher can use pry up technique to increase how to hold pencil for autis child.

Kata Kunci : Anak Autis; motorik halus dalam memegang alat tulis; teknik Mencongkel

Pendahuluan

Manusia didalam kehidupannya tidak lepas dari aktifitas fisik, fisikis dan mental dalam rangka memenuhi kehidupan hidupnya. Setiap aktifitas yang dilakukan oleh manusia tidak lepas dan penggunaan kemampuan gerakan motorik kasar dan motorik halus. Oleh karena itu gerakan motorik kasar dan motorik halus betul-betul harus dikuasai oleh manusia agar dapat beraktifitas dengan baik.

Kemampuan motorik halus yang baik, agar menentukan seseorang untuk melakukan aktivitas yang baik pula, misalnya menyisir rambut, memasang tali sepatu, mengancingkan baju, memegang pensil, menulis dan lain-lain. Hal ini akan menunjang aktivitas dalam kehidupan dalam sehari-hari terutama untuk diri sendiri. perkembangan motorik tidak semuanya dapat berjalan mulus, karena dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor tersebut adalah faktor lingkungan, struktur fisik, kematangan, kesempatan, belajar dan berlatih. Kurikulum Pendidikan Luar Biasa dalam mata pelajaran pendidikan khusus yang diajarkan guru kepada anak autis bertujuan untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan masyarakat.

Anak autis merupakan suatu gangguan perkembangan, yang dimana tidak mampu menjalin hubungan sosial secara normal bahkan tidak mampu menjalin komunikasi dua

arah. Namun anak autis bukanlah bencana, kehadirannya ditengah keluarga tidak akan merusak keharmonisan keluarga. Anak autis sama dengan anak pada umumnya, mereka butuh bimbingan dan dukungan lebih dari orang tua dan lingkungannya untuk tumbuh dan berkembang agar dapat hidup mandiri. Banyak perilaku autis yang berbeda dari perilaku normal, perbedaan yaitu anaknya perilaku yang berlebihan dan perilaku yang berkekurangan. Yang perilaku berkelebihan adalah hiperaktif dan tantrum (mengamuk) sedangkan yang berperilaku berkekurangan ditandai dengan gangguan bicara, perilaku sosial sangat kurang (Bonny Danuatmaja, 2003:25). Autis yang dialami oleh anak menyebabkan mereka mengalami bermacam-macam hambatan, salah satunya dalam kegiatan belajar atau akademik, sehingga anak autis membutuhkan terapi dan pelayanan khusus yang diberikan di pusat terapi dan sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan berupa wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di SLB Harapan Bunda Padang. Pada saat pengamatan peneliti menemukan anak X (laki-laki) di SLB Harapan Bunda Padang dalam menulis, peneliti melihat anak autis tidak dapat memegang pensil dengan baik dan benar, mempertemukan ujung jari jempol tangan kanan dengan semua jari dan tangan kiri dengan semua jari, mengambil benda dengan jari jempol sebelah tangan dengan jari telunjuk, mengambil benda dengan jari tengah, manis dan kelingking anak tidak bisa melakukannya, begitu juga dengan tangan kiri, merobek kertas berpola, menghubungkan garis putus-putus, menggunting kertas berpola, memasang kancing baju, menebalkan garis

Untuk mengatasi masalah di atas peneliti tertarik untuk menggunakan teknik mencongkel untuk mengatasi masalah tersebut. Karena kemampuan motorik halus dalam memegang pensil anak autis dapat ditingkatkan. Aktivitas yang dilakukan melalui teknik mencongkel akan langsung melatih kemampuan menggerakkan jari-jemari anak di dalam memegang, sehingga akan membuat anak bisa melakukan aktivitas dalam memegang pensil dalam menulis.

Berdasarkan penelitian diatas peneliti tujuan yang ingin dicapai peneliti “ Meningkatkan Motorik Halus Dalam Memegang Alat Tulis Melalui Teknik Mencongkel Bagi Anak Autis di SLB Autis Harapan Bunda Padang”

Metodologi Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti yaitu “Meningkatkan Motorik Halus Dalam Memegang Alat Tulis Melalui Teknik Mencongkel Bagi anak Autis di SLB Autis Harapan Bunda Padang”, Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen dalam bentuk *Single Subject Reseach* (SSR). Penelitian Eksperimen merupakan suatu kegiatan percobaan yang dilakukan untuk melihat adanya pengaruh intervensi/ perlakuan terhadap perubahan perilaku sasaran (target Behavior)

Menurut Juang Sunanto (2005 : 12) “ dalam penelitian eksperimen biasanya menggunakan variable terikat dan variable bebas”. Variable terikat dalam penelitian eksperimen dengan subjek tunggal dikenal dengan *Traget Behavior*, sedangkan untuk variable bebasnya dikenal dengan intervensi/perilaku.

Juang Sunanto (2005 : 56) “fase *baseline* adalah kondisi dimana pengukuran taraget behavior dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi. Fase intervensi adalah kondisi dimana suatu intervensi telah diberikan diukur di bawah kondisi tersebut”.

Pada penelitian ini target behaviornya persentasi, yang akan dicapai yaitu teknik mencongkel. Yang menjadi fase *baseline* (A) yaitu kemampuan anak autis sebelum diberi perlakuan, sedangkan fase *intervensi* (B) yaitu kemampuan anak autis setelah diberi perlakuan.

Yang dijadikan subjek penelitian dalam penelitian ini adalah seorang anak autis yang sekolah di SLB Autis Harapan Bunda Padang. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik observasi secara langsung dan tes perbuatan terhadap anak. Juang Sutanto (2005: 20) menyatakan “kegiatan observasi secara langsung dilakukan untuk mencatat data variabel terikat pada saat kejadian atau perilaku.

Data dikumpulkam langsung oleh peneliti dengan cara observasi, wawancara. Observasi peneliti lakukan dengan kondisi anak dalam mengikuti terapi didalam kelas dengan guru terutama saat anak menulis. Wawancara yang dilakukan terhadap guru-guru mengenai hambatan yang dialami anak dalam kelas terutama dalam memegang pensil anak melakukan aktivitas saat anak menulis menghubungkan titik-titik, menggunting. Kemudian peneliti melakukan penilaian dengan mencatat kemampuan anak autisme dalam teknik mencongkel.

Bentuk pengumpulan dengan dengan kriteria penilaian, apabila anak memegang alat tulis sudah benar maka dinyatakan baik, kedua apabila menggerakkan alat tulis kebawah dan keatas sudah benar maka dinyatakan baik, ketiga apabila menggerakkan alat tulis kebawah dan kekanan sudah benar maka dinyatakan baik, keempat apabila menggerakkan alat tulis melingkar sudah benar maka dinyatakan baik dan kelima apabila menyalin huruf sudah benar maka dinyatakan baik. Skor nilai yang digunakan apabila baik mendapatkan nilai 2, apabila kurang bisa maka nilainya 1 dan jika tidak bisa nilainya 0.

lamanya pengamatan yang dilakukan pada masing-masing kondisi (kondisi *baseline* (A) dan komdisi *intervensi* (B). pada kondisi *baseline* (A) pengamatan dilakukan selama lima kali pengamatan, sedangkan pada kondisi *intervensi* (B) pengamatan dilakukan sebanyak sepuluh kali pengamatan. Dengan kata lain panjang kondisi merupakan jumlah titik data yang terdapat pada masing-masing kondisi. Pada kondisi *baseline* (A) jumlah titik datanya lima. Sedangkan pada kondisi *intervensi* (B) jumlah titik datanya sepuluh. Untuk lebih jelasnya panjang kondisi *baseline* (A) dan kondisi *intervensi* (B)

Berikut adalah bahan dan alat untuk melatih motorik halus melalui teknik mencongkel menurut Barmin,dkk (2006:72) sebagai berikut :

a. Bahan

Bahan utama dalam teknik mencongkel adalah flestisin

b. Alat

1. Pencongkel flestisin
2. Pisau cutter

Teknik mencongkel mempunyai beberapa kelebihan juga mempunyai kekurangan, yaitu :

a. Kelebihan

- Bahan yang digunakan mudah didapat
- Dapat melatih motorik anak
- Flestisin yang sudah dipakai dapat digunakan lagi

b. Kekurangan

- Hanya dilakukan oleh seorang anak

Adapun langkah-langkah dalam melatih memegang pensil melalui teknik mencongkel menurut Rasdjana (1998:52) darmin,dkk (2006:72) adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan bahan

Mempersiapkan desain, motif atau garis bantu dalam flestisin yang sudah dipakai dapat digunakan lagi sebelum melakukan pencongkelan, terlebih dahulu harus dibuat disain motif dan setelah didisain motif yang ada baru dapat dikerjakan pembuatannya.

- a. Mempersiapkan bahan. Bahan yang digunakan adalah flestisin
- b. Mempersiapkan alat-alat. Alat yang digunakan, alat pencongkel dan pisau

Tahap yang digunakan dalam melatih motorik halus melalui teknik mencongkel dari flestisin menurut Rasdjana (1998:53) adalah sebagai berikut :

- a. Ratakan flestisin dengan menggunakan pisau cutter
- b. Siapkan desain motif atau garis bantu pada flestisin
- c. Selanjutnya ukirlah flestisin dengan menggunakan alat ukir dengan mengikuti garis bantu yang telah disediakan sebelumnya dan dilakukan secara hati-hati.
- d. Setelah selesai maka dibersihkan sisa congkelan flestisin tersebut.

Hasil Penelitian

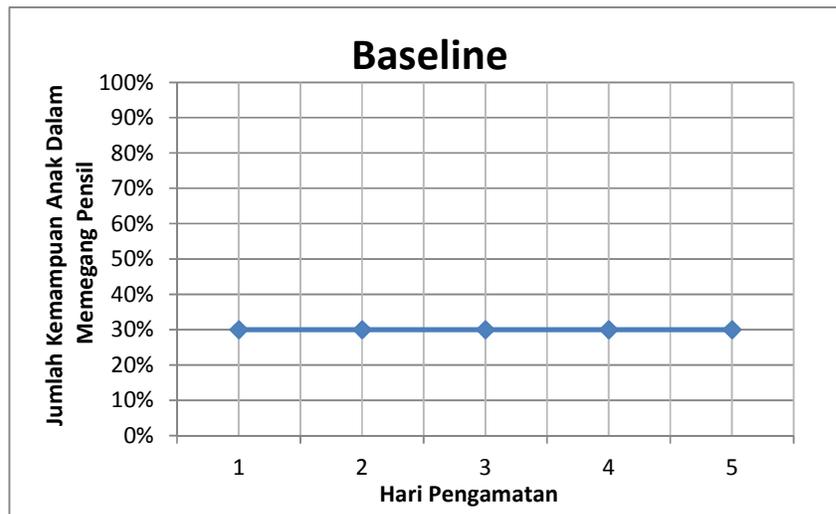
1. Kondisi Baseline (A1)

Data diperoleh melalui tes perbuatan dalam meningkatkan motorik halus dalam memegang alat tulis yaitu melihat sejauhmana kemampuan anak dalam mencongkel plestisin. Pengamatan dilakukan sebanyak 5 kali pengamatan dan dihentikan karena data yang diperoleh sudah cukup dan menunjukkan kestabilan. Pengamatan pada kondisi baseline dilakukan sebanyak lima kali pengamatan dengan data sebagai berikut:

Tabel 4.1
Kemampuan Awal Subjek

Tes Ke	Hari/tanggal	Precentage
1.	Rabu/ 25 April 2012	30%
2.	Kamis/ 26 April 2012	30%
3.	Rabu/ 2 Mei 2012	30%
4.	Kamis/ 3 Mei 2012	30%
5	Jumat/ 4 Mei 2012	30%

Fase baseline ini dihentikan pada pertemuan ke V karena dilihat dari pertemuan kedua hingga terakhir tidak adanya perubahan. Maka penelitian akan dilanjutkan pada fase intervensi. Data juga dapat dilihat pada grafik garis berikut ini :



Grafik 4.1 Panjang Kondisi Baseline (A)

Kemampuan Motorik Halus Dalam Memegang Pensil

2. Kondisi Intervensi (B)

Pada kondisi intervensi (B) cara pengumpulan data berbeda pada kondisi baseline (A). Pada kondisi intervensi merupakan kondisi dimana pemberian perilaku dengan mencongkel flestisin menggunakan alat pencongkel dan peneliti memiliki target anak harus dapat memegang alat tulis dengan benar, dapat menggerakkan alat tulis, menebalkan huruf dan menyalin haru dengan baik. Melalui teknik mencongkel dapat meningkatkan motorik halus dalam memegang alat tulis, kegiatan ini peneliti berikan kepada anak dengan cara meminta anak untuk mencongkel plestisin sesuai dengan motif yang telah dibuat. Kegiatan ini dilakukan menggunakan perlakuan, apabila anak merasa jenuh atau bosan maka penelitian dihentikan sebentar dan anak diajak untuk beristirahat, maka dan minnum

Data pada kondisi intervensi (B) dikumpulkan selama 10 kali pertemuan. Pengambilan data dilakukan setiap kali pengamatan selama 50 menit dalam satu kali pertemuan dengan data sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data Pada Kondisi Intervensi

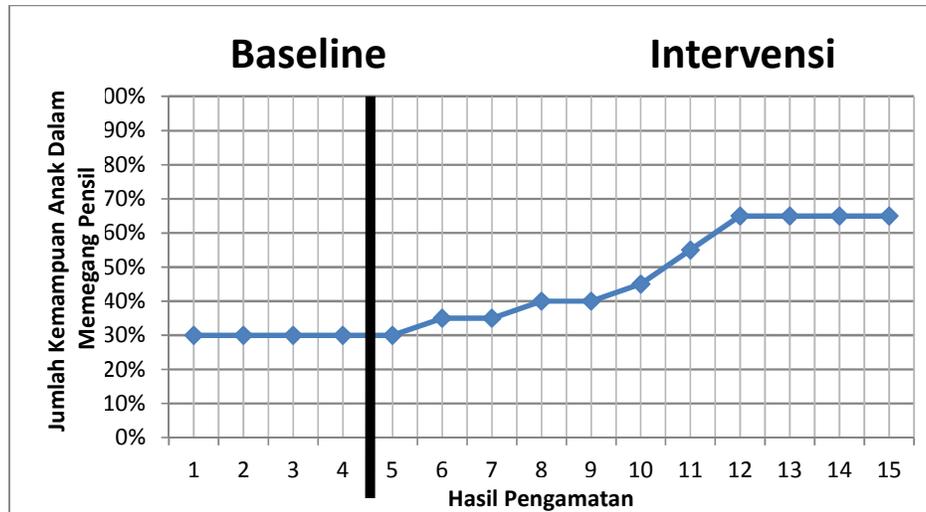
Tes Ke	Hari/tanggal	Precentage
6.	Rabu/ 9 Mei 2012	35%
7.	Kamis/ 10 Mei 2012	35%
8.	Rabu / 16 Mei 2012	40%
9.	Senin/ 21 Mei 2012	40%
10.	Selasa/ 22 Mei 2012	45%
11.	Rabu/ 23 Mei 2012	55%
12.	Kamis/ 24 Mei 2012	65%
13.	Jumat/ 25 Mei 2012	65%
14.	Sabtu/ 26 Mei 2012	65%
15.	Senin/ 28 Mei 2012	65%

Hasil dari data pada fase intervensi diatas juga dapat dilihat pada grafik garis di bawah ini:



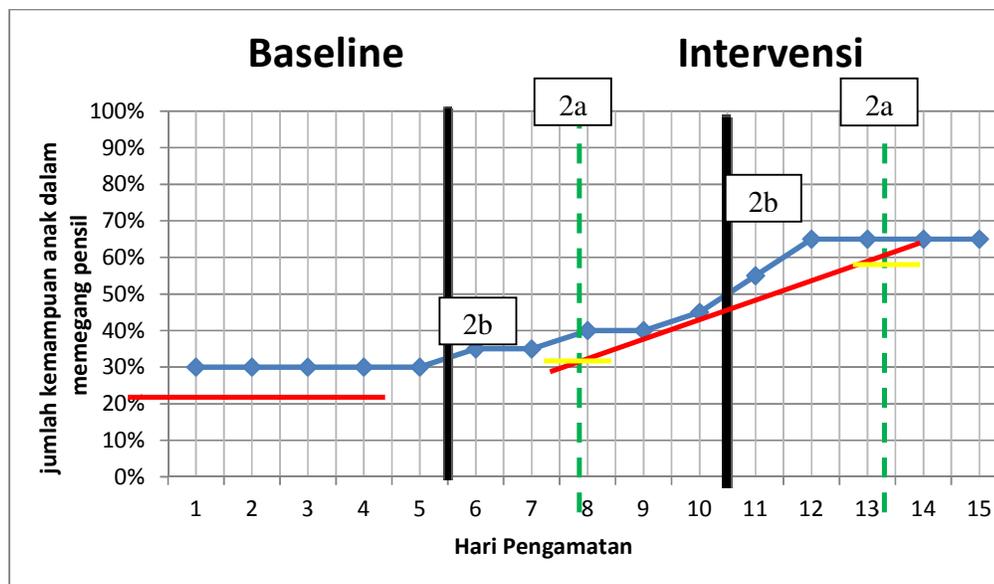
Adapun perbandingan hasil *baseline* (A) dan *Intervensi* (B) kemampuan anak dalam meningkatkan motorik halus dalam memegang pensil dapat dilihat pada grafik dibawah ini :

Grafik 4.3 Panjang Kondisi *Baseline* (A) dan *Intervensi* (B) Kemampuan Motorik Halus Dalam Memegang Pensil



Berdasarkan grafik 4.3 diketahui bahwa tahap awal baseline (A) dilakukan 5 kali pertemuan, anak bisa melakukan item pada deskriptor dengan skor pada pertemuan pertama sampai pertemuan kelima sebesar 30%, skor pada fase intervensi (B) pada pertemuan keenam sebesar 35% sampai pertemuan kelimabelas sebesar 65%.

Grafik 4.4 Estimasi Kecendrungan Arah Kemampuan Motorik Halus Dalam Memegang Pensil



Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SLB Autis Harapan Buda Padang pada anak Autis dalam memegang pena melalui teknik mencongkel flestisin, pada hari pertama sampai hari kelima anak hanya mampu melakukan satu kemampuan.

Setelah diberi perlakuan berupa teknik mencongkel flestisin didapatkan hasil bahwa kemampuan anak autis mengalami peningkatan dimana pada hari ke enam sampai hari ke lima belas mengalami peningkatan kemampuan secara bertahap, hal ini dapat dilihat pada hari keenam sampai ke tujuh anak mampu melakukan dua kemampuan yaitu menggerakkan pensil kebawah, menulis antara jarak buku dengan mata 25-30cm.. Pada hari ke delapan sampai ke Sembilan dapat melakukan dua kemampuan yaitu menggerakkan pensil kebawah, menulis antara jarak buku dengan mata 25-30cm. Pada hari ke sepuluh dapat melakukan tiga kemampuan menggerakkan pensil kebawah, menebalkan huruf dan menulis antara jarak buku dengan mata 25-30cm. jarak buku dan mata 25-30cm. Pada hari ke sebelas dapat melakukan empat kemampuan yaitu menggerakkan pensil kebawah, keatas, kekanan, menulis antara jarak buku dengan mata 25-30cm.. pada hari ke dua belas sampai ke limabelas anak dapat melakukan lima kemampuan menggerakkan pensil kebawah dan keatas dan kekanan, menebalkan huruf, menulis antara jarak buku dengan mata 25-30cm.

Melihat kemajuan anak ini peneliti menghentikan penelitian pada hari ke empat belas karena kemampuan anak menulis tetap stabil walaupun anak mampu melakukan lima kemampuan dari sepuluh kriteria menulis yang baik dan benar. Dengan demikian peneliti menghentikan perlakuan karena kemampuan anak dalam memegang pensil tetap stabil.

Hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan yang sesuai dengan teori menjelaskan tentang motorik halus berupa teknik mencongkel yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak memegang pensil yang dikemukakan oleh Munawir Yusuf (2005:179) yaitu Memegang alat tulis, menggerakkan alat tulis kebawah dan keatas, menggerakkan alat tulis kekiri dan kekanan, menggerakkan alat tulis melingkar, menyalin huruf, menebalkan huruf, menulis antara jarak buku dengan mata 25-30cm.

Untuk pengajaran mencongkel flestisin ini perlu diperhatikan kemampuan motorik halus anak. teknik mencongkel menurut Solich (2004 : 37) yaitu membentuk dengan menggunakan pencongkel sebagai alatnya. Didalam mencongkel bentuk akan tercapai dengan jalan mengurangi bahan yang akan dicongkel secara berangsur-angsur

Melalui teknik mencongkel flestisin jari jemari anak akan terlatih sehingga akan mampu untuk memegang pensil, semakin sering anak untuk berlatih mencongkel diharapkan anak mampu memegang pensil yang baik dan benar.

Hal ini terbukti setelah dianalisis menggunakan grafik garis yang telah dibuat berdasarkan pengolahan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa melalui teknik mencongkel flestisin yang dimodifikasi untuk anak autisme cukup efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan memegang pensil anak autis di SLB Autis Harapan Bunda Padang.

Simpulan dan saran

Berdasarkan hasil penelitian bahwa adanya peningkatan kemampuan memegang pensil pada anak autis setelah diberi perlakuan melalui teknik mencongkel flestisin. Pada kondisi *baseline* (A) anak dapat melakukan satu kemampuan yaitu menulis antara jarak buku dengan mata 25-30cm. Pada kondisi *baseline* (A) hari pertama sampai hari kelima kemampuan anak mendatar yaitu 30%. sedangkan pada kondisi *intervensi* (B) sepuluh hari pengamatan. Pada kondisi *intervensi* (B) terus meningkat dari 35% sampai 65%.

Kepada guru supaya menggunakan teknik mencongkel plestisin di sekolah dalam melatih motorik halus anak terutama dalam hal berhubungan dengan memegang pensil, selain itu guru harus melihat kemampuan motorik halus anak terlebih dahulu sebelum anak diajarkan memegang pensil, sehingga perlu dilatih jari-jemari anak agar mampu memegang.

Dalam memberikan latihan kepada anak, guru hendaknya membrikan penguatan dan motivasi (reinforcement) agar anak mau untuk melakukan kegiatan

DAFTAR PUSTAKA

- Barmin dkk, 2006. *Seni Budaya Dan Keterampilan kelas IV*. Jakarta: Erlangga
- Bonny Danuatmaja, 2003. *Terapi Anak Autis di Rumah*. Jakarta: Puspa Swara
- Djaja Rahadja. 2006, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Japan Universitas Tsukuba
- Elizabet B, Hurlock, 1978. *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga
- Juang Sunanto, 2005. *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal* . Universitas of Tsukuba

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Lumbantobing, 2000. *Perkembangan Anak Autis*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan tinggi

Muliyono Abdurrahman, 1996. *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*. Depdiknas

Munawir Yusuf. 2005, *Pendidikan Bagi Anak Dengan Prolema Belajar*. Depdiknas

Oho Rasjana. 1998, *Pendidikan Seni Rupa*. Jakarta: Erlangga

Sri Martin, dkk, 2006. Buku bahasan Indonesia kelas 1. Jakarta: Erlangga

B Simanjuntak, 1986. *Pengantar Psikologi Perkembangan*. Bandung: Tarsito

Suhasini Arikunto, 2005. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta